

PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENANGGULANGI PENYAKIT SOSIAL

Ali Amran, S.Ag.M.Si
aliamran@uinsyahada.ac.id

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Abstrak

Salah satu jenis penyakit sosial minum minuman keras harus mendapatkan perhatian serius dari tokoh masyarakat khususnya remaja di Kelurahan Sihitang. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi remaja yang berpenyakit sosial mabuk-mabukan dan bagaimana peran tokoh masyarakat dalam mengantisipasinya di daerah Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan. Peran dan partisipasi tokoh masyarakat sangat besar dalam menanggulangi penyakit sosial ini, guna mewujudkan keamanan dan ketertiban suatu masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terpapar penyakit sosial minuman keras di Kelurahan Sihitang memiliki efek lain termasuk melakukan penyakit sosial lain seperti perkelahian, pencurian, dan berupa membuat keributan dan ketidaknyamanan bagi warga sekitar. Namun peran dari tokoh masyarakat dalam menanggulangi penyakit sosial minuman keras masih kurang maksimal. Faktanya bahwa penyedia minuman keras di Kelurahan Sihitang tetap saja menjalankan operasinya karena tidak adanya penanganan secara serius baik dari unsur pemerintahan maupun dari tokoh masyarakatnya.

Kata Kunci: Peran, Tokoh Masyarakat, Penyakit Sosial

Abstract

One type of social disease, drinking must get serious attention from community leaders, especially teenagers in the Sihitang Village. This study uses a qualitative descriptive method approach, with the aim of knowing how the condition of adolescents who are socially ill with drunkenness and what is the role of community leaders in anticipating it in the Sihitang Village area of Padangsidimpuan City. The role and participation of community leaders is very large in tackling this social disease, in order to create security and order in a society. The results of the study showed that adolescents who were exposed to the social disease of drinking in the Sihitang Village had other effects including committing other social diseases such as fighting, theft, and in the form of making noise and inconvenience to local residents. However, the role of community leaders in tackling the social ills of drinking is still not optimal. The fact is that the liquor provider in the Sihitang Village continues to operate

because there is no serious handling from both government elements and community leaders.

Keywords: Role, Public figure, Social Illness

A. Pendahuluan

Perubahan sosial didorong oleh inovasi-inovasi di bidang ilmu pengetahuan dan terbukanya informasi dari berbagai sumber, mengakibatkan terjadinya akulturasi antara pola-pola lama dengan pola-pola baru dalam masyarakat yang menghasilkan suatu bentuk pola masyarakat yang berbeda sebelumnya. Termasuk juga remaja yang merupakan bagian dari masyarakat yang sangat mudah menerima perubahan baik positif maupun negatif. Bagi remaja yang belum siap menerima perubahan yang ada disekitarnya akan berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Dalam hal ini harus ada perhatian dalam menghadapi efek dari perubahan sosial yang terjadi pada remaja. Peran dan partisipasi tokoh masyarakat sangat besar peranannya dalam menganggulangi dan ikut mengatasi berbagai penyakit sosial di masyarakat, khususnya minum minuman keras, sehingga terwujud keamanan dan ketertiban dalam suatu masyarakat. Dengan adanya kerjasama yang baik dari para tokoh masyarakat dalam menciptakan kondisi kehidupan bermasyarakat yang aman dan tentram dan jauh dari segala penyakit sosial yang ada. Salah satu masalah yang sangat memprihatinkan sebagai akibat dari perubahan sosial yang harus mendapatkan perhatian serius dari tokoh masyarakat di daerah Sihitang yakni berkembangnya berbagai jenis penyakit sosial dalam masyarakat, seperti minuman keras yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat luas, khususnya kalangan remaja. Minuman keras merupakan jenis minuman yang mengandung alkohol, tidak peduli berapa kadar alkohol didalamnya. Pemakaian miras dapat menimbulkan gangguan organik (GMO) yaitu gangguan fungsi berfikir, perasaan dan perilaku. Timbulnya GMO ini

karena reaksi alkohol pada sel-sel saraf pusat (otak) karena sifat adiktif dari alkohol ini.¹

Kebiasaan minum-minuman keras dapat menyebabkan sikap seseorang mengarah kepada berbagai tindak kriminal dan cenderung merugikan orang lain. Disisi lain kebiasaan minum-minuman keras secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan dan menjadi ketergantungan terhadap minuman keras.

Tindakan kriminal tidak hanya satu ataupun dua penyebab saja, pada dasarnya remaja akan membentuk suatu kelompok sendiri, yang memiliki kesamaan tertentu yang pada akhirnya akan menjadi identitas. Hal ini sesuai dengan pandangan Erikson bahwa dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari milieu orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya, dan proses tersebut dikatakan sebagai proses mencari identitas ego. Hal tadilah yang mendasari kenakalan remaja terjadi dalam masyarakat.²

Mencegah manusia dari perbuatan maksiat, kejahatan serta kemunkaran di muka bumi adalah peran yang dituntut dalam sosok tokoh masyarakat. Salah satunya adalah memberantas peredaran minuman keras yang berpotensi menimbulkan masalah sosial di masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan memiliki arah dan ketenteraman. Dengan demikian bertujuan untuk keselamatan dan kedamaian manusia itu sendiri. Karena perwujudan dari peranan tokoh masyarakat bukan sekedar usaha untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama yang hanya teralisasi dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi menuju sasaran yang mulia dalam membina dan membimbing umat manusia ke jalan yang diridai Allah SWT.

B. Kajian Pustaka

1. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Penanggulangan Minuman Keras

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Sedangkan *peran* menurut Soekanto adalah:

¹Mahi M. Hikmat, *Awas Narkoba Pada Remaja Waspadalah*, (Bandung: Grafitri, 2008), hlm. 8-15.

²Monks dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 282.

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peran adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³

Tokoh masyarakat dan perannya dalam masalah sosial adalah mendedikasikan dirinya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam menyiapkan generasi muda yang akan hidup pada masa yang akan datang untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjuhi larangan-Nya.

Dengan demikian peran tokoh masyarakat sangat penting dalam menciptakan suasana yang kondusif khususnya permasalahan akhlak generasi muda. Sosok tokoh masyarakat dalam menjalankan perannya di masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan.

Adapun beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang dapat membantu terlaksananya lingkungan yang baik yang bisa dilakukan oleh seorang tokoh masyarakat seperti disebutkan oleh Anwar Masy'ari, antara lain:

- 1) Memakmurkan mesjid/langgar sebagai tempat ibadah dan tempat pertemuan-pertemuan dan remaja perlu turut aktif di dalamnya.
- 2) Secara rutin tempat ibadah tersebut dijadikan sebagai tempat pendidikan nor formal.

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 243-244.

- 3) Lingkungan remaja hendaklah dijauhkan dari unsur-unsur kemaksiatan seperti perjudian, minuman keras, pergaulan bebas dan tontonan yang merusak.
- 4) Memperkenalkan mereka akan usaha-usaha yang mulia, seperti menyantuni fakir miskin, anak yatim, serta mengikut sertakan dalam kegiatan-kegiatan amal sosial.
- 5) Dalam peringatan hari-hari besar Nasional/Islam para remaja hendaklah di ikut sertakan dan diberi wadah sesuai kemampuan dan bakat mereka untuk memeriahkan peringatan tersebut seperti olah raga, menyanyi, Musabaqah Tilawatil Qur'an, deklamasi, sajak, dan lain-lain.
- 6) Perkumpulan-perkumpulan remaja yang telah ada hendaknya diaktifkan dan di isi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menarik.⁴

Apabila sosok tokoh masyarakat dalam suatu masyarakat peduli atas berbagai masalah yang terjadi seperti kebiasaan remaja yang mengkonsumsi minuman keras ini, maka sudah barang tentu Kelurahan Sihitang adalah merupakan tempat yang ramah bagi pendatang. Menurut penulis, bahwa salah satu upaya yang cukup berperan dalam sosok tokoh masyarakat untuk mengantisipasi kebiasaan buruk remaja di kelurahan Sihitang ini adalah dengan menertibkan berbagai kedai tuak yang ada di Kelurahan Sihitang untuk tidak menjalankan aksinya. Seperti dengan adanya kesepakatan antara para tokoh masyarakat dengan perangkat desa untuk membuat seperti peraturan tentang penertiban penyedia minuman keras di Sihitang.

Penertiban dan pengaturan tentang peredaran minuman keras di masyarakat sudah merupakan peraturan dari pemerintah seperti yang disebutkan oleh Zainuddin Ali:

Upaya meningkatkan pengawasan pengamanan terhadap minuman-minuman memabukkan dalam masyarakat, pihak pemerintah telah mengeluarkan peraturan Menteri Kesehatan No. 86/Men.Kes/IV/1997 tentang Minuman Memabukkan. Selain itu di dalam KUHP memberikan

⁴Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 215.

sanksi atas pelaku (penggunaan *khamr*) hanya jika sampai mabuk dan mengganggu ketertiban umum, yakni kurungan paling lama tiga hari hingga paling lama tiga bulan (pasal 536). KUHP juga memberikan sanksi atas orang yang menyiapkan atau menjual *khamr*, sanksi hukuman kurungan dimaksud, paling lama tiga minggu (pasal 537), apalagi jika yang diberi minuman adalah anak dibawah umur 16 tahun (pasal 538 dan 539).⁵

Peran selanjutnya yang dapat dilakukan adalah melalui Pembinaan Akhlak remaja. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlak mulia. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah lahir perbuatan-perbuatan yang baik, baik lahir ataupun batin.⁶

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis dari muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shaleh dan perbuatan terpuji. Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Iman.⁷

Sedangkan cara lain yang dapat di tempuh untuk pembinaan akhlak remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Cara pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontiniu.

Berkenaan dengan hal ini Imam al-gazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Al-gazali menganjurkan agar manusia diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada tingkah laku yang mulia.

⁵Zainuddin Ali., *Hukum Pidana Islam*. (Jakarta: Sinar Grafika. 2007), hlm. 102.

⁶Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 1991), hlm. 191.

⁷*Ibid.*, hlm.157.

- 2) Cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.

Misalnya seseorang yang mulanya ingin menulis dan mengatakan kata-kata bagus, maka awalnya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

- 3) Cara Keteladanan

Abdullah Nashih ‘Ulwan menjelaskan keteladanan dalam pendidikan adalah “metode *influitif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak”.⁸

- 4) Metode Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh kepada kata-kata yang didengar. Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemasalahatan agar orang yang dinasehati terhindar dari bahaya.⁹ Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada kebaikan dan kemasalahatan. Nasehat yang disampaikan hendaknya lahir dari hati tulus.

- 5) Senantiasa menganggap diri sebagai yang banyak kekurangannya dari kelebihanannya. Dalam hal ini Ibnu Sina mengatakan, jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangannya dan cacat yang ada dalam dirinya.
- 6) Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian psikolog, bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-

⁸Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hlm.41.

⁹Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.191.

hal yang bersifat rekreatif dan beriman. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan.¹⁰

Sedangkan pada usia remaja menduduki tahap progresif.¹¹ Tahap progresif yaitu, dimana kemampuan remaja bergerak maju secara psikologis.¹² Secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup.¹³ Akibat dari keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya. Oleh karena itu dalam proses pembinaan akhlak, Rasulullah SAW senantiasa mengawalinya dengan penyucian jiwa, akal dan jasmani baru berlanjut pada mendidik kedalam diri manusia al-Kitab dan al-Hikmah yang disertai dengan keteladanan.

2. Meminum Minuman Keras Sebagai Penyakit Sosial

Penyakit sosial adalah “kebiasaan atau perilaku individu atau pun kelompok masyarakat yang bertentangan dengan nilai etika, akhlak, dan moral yang dari sudut pandang nilai perilaku tersebut tidak mempunyai nilai bahkan sangat rendah. Akan tetapi tidak sedikit dari anggota masyarakat tertentu yang tidak bisa terlepas dari jerat dari penyakit sosial tersebut”.¹⁴

Penyakit sosial adalah hal-hal atau perbuatan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang tidak menyenangkan masyarakat atau meresahkan masyarakat yang tidak sesuai dengan aturan agama dan adat serta tatakrama kesopanan sedangkan akibat hukumnya bagi pelaku ada yang belum terjangkau oleh ketentuan perundang-undangan yang ada. Dari pengertian penyakit dan sosial ini, dapat dikatakan bahwa penyakit sosial adalah perilaku

¹⁰*Ibid.*, hlm.162-164.

¹¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2007), hlm.74.

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 790

¹³Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm.217.

¹⁴Lumenta B, *Penyakit, Citra Alam dan Budaya.Tinjauan Fenomena Sosial*, (Jakarta: Kanisius, 1999), hlm. 7-8.

atau kebiasaan-kebiasaan buruk anggota masyarakat yang telah membudaya, dimana kebiasaan tersebut melanggar norma, adat dan hukum yang berlaku.

Salah satu penyakit sosial yakni minum minuman keras yang mengakibatkan mabuk pelakukanya. Minuman yang memabukkan adalah minuman yang dibubuhi alkohol sekian persen, yang jika ia diminum dapat membuat salah satu atau beberapa pancaindera tidak berfungsi secara normal untuk sementara waktu. Ciri-ciri seseorang yang mabuk:¹⁵

- 1) Nafasnya berbau alkohol dan jika diadakan pemeriksaan darah, juga pada darah itu terdapat kadar alkohol.
- 2) Perasaannya dan ingatannya tidak normal yang karenanya jika ia berbicara ia ngawur.
- 3) Tidak dapat mengendalikan fisiknya, karenanya jika ia berjalan akan goyah-gontai atau jatuh terbaring. Disebabkan kadar gula pada otot berkurang, karena pembakaran.

Minuman beralkohol dalam Islam dikenal dengan kata *khamar* yang yang terbuat dari perasan buah-buahan maupun biji-bijian serta dapat menutup akal. Berdasarkan *ijma'* yang dikatakan *khamar* adalah minuman memabukkan yang dibuat dari perasan anggur. Hanya saja ulama berbeda pendapat mengenai minuman yang memabukkan yang dihasilkan dari selain perasan buah anggur.

Selanjutnya menurut al-Sayyid Sābiq seperti dikutip oleh Fredi Siswanto:

Khamr adalah cairan yang dihasilkan dari peragian biji-bijian atau buah-buahan dan mengubah saripatinya menjadi alkohol dengan menggunakan katalisator (enzim) yang mempunyai kemampuan untuk memisahkan unsur-unsur tertentu yang berubah melalui proses tertentu. Minuman sejenis ini dinamakan dengan *khamr* karena dia mengeruhkan dan

¹⁵S.R. Sianturi, *KUHP* (Jakarta: Penerbit Alumni Ahaem - Petehaem, 1999), Cetakan ke-2, hlm.340.

menyelubungi akal, artinya menutupi dan merusak daya tangkapnya. Hal ini adalah pengertian khamr menurut medis (kedokteran).¹⁶

Khamr yang disebut sebagai tuak itu berasal dari perasan air anggur. *Khamr* menurut ahli ilmu dan yang terkenal oleh bahasa yaitu minuman yang berasal dari perasan air anggur. Menurut keterangan lain, tiap-tiap minuman yang menutupi akal pikiran, dinamakan *khamr*.¹⁷

Fakta menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan angka kriminalitas yang terjadi didalam masyarakat yang dilakukan oleh kalangan remaja terutama tindak pidana umum / konvensional seperti pencurian, pemerkosaan, perampokan, penodongan, penganiayaan, serta pengrusakan fasilitas umum, yang dimana tidak sedikit pelakunya berada dibawah pengaruh minuman keras. Hal tersebut itulah yang menguatkan adanya pernyataan serta opini masyarakat bahwa minuman keras dapat memicu tindak kejahatan, oleh karena itu dikaitkan dengan akibat negatif dari penyalahgunaan minuman keras, maka perlu untuk ditindaklanjuti dengan upaya penanggulangan oleh berbagai kalangan seperti halnya tokoh masyarakat.¹⁸

Dewasa ini bentuk dari barang yang bisa memabukkan atau menghilangkan kesadaran tidak hanya berbentuk minuman saja, melainkan sudah menjelma menjadi berbagai bentuk. Sehingga hal tersebut mengharuskan selalu waspada dengan perkembangan zaman yang bisa jadi membawa pada kebaikan atau bahkan membawa kita pada hal-hal yang salah.

C. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi remaja yang berpenyakit sosial mabuk-mabukan dan bagaimana peran tokoh masyarakat dalam mengantisipasinya di daerah Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan.

¹⁶Fredi Siswanto, *Khamr Antara Halal dan Haram*, (Yogyakarta: Indrayana Press, 2007), hlm. 17.

¹⁷M.K. Bakri. *Hukum Pidana dalam Islam*. (Sala: Ramadhani, 2003), hlm. 60.\

¹⁸Singgih D. Gumarso, dkk, *Psikologi Remaja*, (jakarta: BPK Gunung Mulya, 1998), hlm.

Sedangkan sumber data yang digunakan adalah remaja yang terlibat mabuk-mabukan dan tokoh masyarakat yang berperan dalam mengantisipasinya.

D. Pembahasan

Bentuk penyakit sosial yang dilakukan oleh para remaja yang berada dalam pengaruh minuman keras

Kelurahan Sihitang adalah merupakan sebuah kelurahan yang dihuni beragam agama dan suku yang tentunya menciptakan kebudayaan yang cukup beragam pula sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Berdasarkan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa terdapat berbagai lembaga pendidikan di Kelurahan ini dengan luas wilayahnya yang tidak terlalu luas yaitu $\pm 4 \text{ km}^2$ dengan penduduk 3360 jiwa, maka kelurahan ini banyak dihuni oleh para pelajar. Terlepas dari banyaknya lembaga pendidikan di Kelurahan ini, maka di kelurahan ini terdapat berbagai masalah yakni banyaknya kedai tuak, terdapat 8 (delapan) kedai tuak yaitu:

- a. Empat kedai tuak di belakang Akbid Matorkis yang masuk wilayah lingkungan II
- b. Tiga kedai tuak di Sekitar Sihitang Raya yang masuk wilayah lingkungan III,
- c. Satu di dekat Akbid Syuhada yang masuk wilayah lingkungan IV.¹⁹

Dengan banyaknya peredaran minuman keras di Kelurahan ini telah menjadikan warganya mempunyai kebiasaan untuk mengkonsumsinya khususnya kalangan remaja. Kebiasaan mengkonsumsi minuman keras yang dalam hal ini adalah minuman keras jenis tuak telah menjadikan para remajanya kerap berbuat tindakan kriminal seperti pencurian, seperti yang baru-baru ini terjadi di Akbid Matorkis.

¹⁹Observasi di Kelurahan Sihitang pada tanggal 2 April Tahun 2016.

Perilaku remaja yang sudah terbiasa mengkonsumsi minuman keras di Kelurahan Sihitang adalah seperti disebutkan oleh bapak Pendi Harahap:

Memang remaja di Sihitang ini masih kecil-kecil saya lihat sudah ikut-ikutan minum tuak. Bukan cuman tuak saja, bahkan yang saya dengar-dengar mereka juga menghirup lem kambing. Saya tidak habis pikir orangtuanya tahu atau tidak anaknya begitu.²⁰

Kebiasaan para remaja di Kelurahan Sihitang dalam mengkonsumsi minuman keras juga seperti disebutkan oleh bapak Baharuddin Pulungan:

Biasanya menjelang Maghrib para remaja lewat dari sini untuk pergi minum (dari depan rumah bapak Baharuddin). Empat orang, lima orang pokoknya ramai-ramailah orang itu pergi minum ke belakang sana sambil bawa gitar.²¹

Dari keterangan dua warga tersebut, maka pernah juga suatu ketika peneliti melihat beberapa orang remaja pada Sabtu sore pergi ke pakter tuak yang ada di lingkungan II.²² Seperti juga disebutkan oleh ibu Hannum,

“Kalau itu mau pergilah itu ke lombang sana untuk minum tuak”.²³

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan beberapa remaja di Kelurahan Sihitang mengaku bahwa mereka sering minum-minuman keras jenis tuak khususnya malam minggu. Bahkan menurut mereka, kebiasaan tersebut sudah menjadi rutinitas mereka.

Kebiasaan buruk para remaja yang mengkonsumsi minuman keras ini seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dari orangtua masing-masing. Namun para orangtua di Kelurahan Sihitang tidak menyadari bahwa anak remajanya telah menjadi pecandu minuman keras. Adalah seperti dari keterangan dari ibu Nur Hotma yang merupakan orangtua dari Indra:

Kalau saya tahu anak saya ikut-ikutan yang minum-minum itu, saya akan marahi dan saya pukul. Sebelumnya juga saya sudah peringatkan agar

²⁰Pendi Harahap (warga Kelurahan Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 28 Mei 2016.

²¹Baharuddin Pulungan (warga Kelurahan Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 28 Mei 2016.

²²Observasi di Kelurahan Sihitang pada tanggal 27 Mei Tahun 2016.

²³Hannum (warga Kelurahan Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 27 Mei 2016.

jangan terikut-ikut dengan kawan-kawannya yang suka minum. Kalau pengakuannya dia tidak ikut-ikutan, dan semoga saja begitu.

Sebagai orangtua yang mempunyai anak remaja, ibu Risma Nasution juga mengaku selalu memperingatkan anaknya agar jangan ikut-ikutan dalam meminum minuman keras.

Saya punya tiga anak lajang dan saya selalu memperingatkan mereka agar jangan sampai ikut-ikutan minum-minum tuak apalagi sampai mangalem. Bukan minum tuak saja sekarang yang saya dengar mereka-mereka itu, bahkan sampai menghisap ganja dan mangalem.²⁴

Pada saat satu anggota keluarga terjerat oleh minuman keras, seluruh keluarga menjadi korban. Mula-mula keluarga tersebut berusaha mengabaikan atau melupakan persoalan itu. Kemudian mereka berusaha untuk mencegah dengan menyingkirkan minuman keras dari rumah tangga tersebut atau dengan memarahi peminum tersebut. Peminum membuat banyak janji untuk tidak minum lagi, tetapi jikalau ia sudah kecanduan, masalah menghentikannya menjadi begitu sulit, sikap keluarga makin keras, ketegangan-ketegangan muncul dalam rumah tersebut, seperti yang terjadi pada seorang remaja pecandu minuman keras yang bernama Amin.

Saya mengkonsumsi minuman keras karena ada teman saya yang menawarkannya terlebih dahulu pada saya. Saya dibawa ke warung tuak untuk minum-minum dengan mereka." Dari sanalah saya mengenal minum, dan setelah kejadian itu saya jadi terbiasa mengkonsumsi minuman tuak.

Berdasarkan keterangan dari Hanifah yang merupakan kakak kandung dari Amin, adiknya selalu pulang larut malam dalam keadaan mabuk dan sudah sering di pukul orangtuanya.

Saya sangat resah dengan kelakuan adik saya itu. Kasihan saya melihatnya tiap malam pulang-pulang sudah mabuk. Bukannya tidak diperingati dia, sudah sering ayah marahi sampai dipukulnya sampai hampir mati sampai menangis kami semua melihatnya. Ayah dan ibu saya jadi bertengkar, ibu selalu menghalangi ayah untuk memukulnya karena tidak tega melihatnya.

²⁴Risma Nasution (warga Kelurahan Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 28 Mei 2016.

Jika dilihat dari segi sosial, kebiasaan minum minuman keras ini juga banyak menimbulkan masalah. Seperti misalnya perkelahian, pencurian, ketidaknyamanan orang yang tinggal di sekitarnya seperti dijelaskan oleh Erwin Harahap:

Sandal saya pernah dicuri empat orang remaja yang sambil lewat menuju ke pakter tuak di belakang sana. Ini saya ketahui setelah ada anak yang melihat ada empat orang tadi yang lewat kemudian mengambilnya. Terus saya cari ke belakang dan ternyata mereka sudah minum di sana sambil memakai sandal saya. Terus saya minta dan saya marahi dan saya tampar.²⁵

Masalah sosial yang ditimbulkan remaja akibat dari minuman keras juga dirasakan oleh ibu Janniro yang baru menetap di Kelurahan Sihitang sekitar empat bulan, yaitu berupa ketidaknyamanan:

Ternyata tukang minum rupanya orang disini ya? Sudah larut malam mereka masih saja main gitar di samping rumah ini sambil menyanyi sekuat-kuat mereka, saya punya anak yang masih enam bulan dan sering terbangun akibat dari suara mereka. Saya tegur agar menjauh dulu dan jangan ribut, ternyata cuman sebentar saja, mereka ribut lagi. Sepertinya orang disini tidak terlalu menghiraukan mereka saya lihat.²⁶

Permasalahan minuman keras yang terjadi di Kelurahan Sihitang sudah tergolong sangat memprihatinkan bahkan telah menelan korban jiwa. Belakangan diketahui bahwa tiga orang telah tewas dan satu kritis akibat pesta minuman keras di salah satu tempat hiburan di kota Padangsidempuan. Salah satu warga yang tewas adalah merupakan warga Gang Cahaya Lingkungan I Kelurahan Sihitang yang bernama Agus Setiawan (21 tahun).

Selanjutnya berdasarkan pengamatan peneliti di Kelurahan Sihitang, bahwa intensitas remaja yang mengkonsumsi minuman sudah sangat memprihatinkan yakni terdapat total 23 remaja yang rutin mengkonsumsi minuman keras jenis tuak.

Dari banyaknya keluhan serta peristiwa-peristiwa yang ditimbulkan akibat dari permasalahan minuman keras di Kelurahan ini, maka sudah sepantasnya

²⁵Erwin Harahap (warga Kelurahan Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 28 Mei 2016.

²⁶Janniro (warga Kelurahan Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 5 Juni 2016.

mendapatkan perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak seperti tokoh masyarakat harus berperan dalam menangani permasalahan ini. Masalah-masalah sosial lainnya juga tidak akan menutup kemungkinan akan terjadi di kemudian hari.

Akibat dari tidak adanya kontrol sosial tersebut menyebabkan timbulnya berbagai bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan dengan norma-norma di masyarakat, artinya penyimpangan tersebut terjadi jika seseorang tidak mematuhi patokan norma yang sudah ada. Disfungsi dari perilaku menyimpang dapat menyebabkan terancamnya kehidupan sosial, karena tatanan sistem yang sudah ada dapat tidak berjalan sebagaimana mestinya karena ada individu yang tidak dapat menjalankan tugasnya dalam sistem masyarakat.

Peran tokoh masyarakat dalam menanggulangi penyakit sosial remaja mengkonsumsi minuman keras.

Minum minuman keras sudah selayaknya diberantas karena dampak negatif yang dapat ditimbulkan selain karena dalam ajaran agama tertentu minum minuman keras adalah perbuatan yang dilarang. Cara yang paling tepat dalam memberantas suatu masalah adalah dengan cara mencari sumber permasalahan tersebut. Sehingga apabila sumber permasalahan tersebut terselesaikan maka masalah-masalah lain tidak akan timbul atau muncul kembali. Begitu pula di Kelurahan Sihitang salah satu faktor penyebab banyaknya remaja yang mengkonsumsi minuman keras adalah dikarenakan banyaknya penyedia minuman keras.

Maka dalam mengatasi permasalahan ini tokoh masyarakat sebagai sosok yang sangat berpengaruh di masyarakat harus berperan mengatasi masalah ini. Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Ramadhan Hasibuan selaku Kepala Lingkungan I menjelaskan:

Perilaku meminum minuman keras para remaja di Sihitang ini memang sangat mengkhawatirkan. Dan saya pikir orang yang bertanggung jawab

adalah orangtua masing-masing dan tokoh masyarakat juga. Dan sebagai kepala lingkungan saya merasa bertanggung jawab atas masalah ini.²⁷

Perasaan bertanggung jawab tanpa disertai dengan upaya pencegahan adalah sangat sia-sia. Saat peneliti menanyakan bentuk upaya dalam mengatasi masalah ini, maka bapak Ramadhan hanya melalui teguran saja.

Pernah suatu ketika saya melalui tempat kedai tuak disana. Dan saya melihat banyak anak-anak muda yang tengah menghabiskan waktu disana dengan minum tuak. Yang saya lakukan adalah menegur orang yang punyai kedai tuak itu. Respon orang itu adalah dengan mengiyakannya untuk menutup kedai tuaknya, tetapi saya lihat tetap buka juga. Terus terang kalau sampai menasehati orangtua mereka saya tidak pernah.²⁸

Dari keterangan Muhammad Ramadhan tersebut, beliau juga menjelaskan bahwa untuk mengatasi permasalahan minuman keras ini harus melalui kerja sama seluruh lapisan masyarakat, bukan secara perorangan saja.

Memang seharusnya untuk mengatasi peredaran minuman keras harus melalui kerja sama semua masyarakat untuk sepakat menutupnya. Tapi saya lihat semuanya diam saja tidak ada keluhan sama sekali. Kalau saya sendiri yang melakukan tidak bisa saya itu, seperti yang saya jelaskan saya sudah pernah menegur dan tidak dihiraukan.²⁹

Di Lingkungan I Kelurahan Sihitang memang tidak ada penjual minuman keras, namun para remaja dari lingkungan ini cukup banyak sebagai pecandu minuman keras karena hampir setiap sore khususnya menjelang malam minggu para remaja pergi berkelompok-kelompok untuk minum-minum di kedai tuak yang ada di lingkungan II.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti seperti dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menilai peran bapak Muhammad Ramadhan Hasibuan selaku kepala lingkungan I Kelurahan Sihitang dalam mengatasi masalah

²⁷Muhammad Ramadhan Hasibuan (Kepala Lingkungan I Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 15 Mei 2016.

²⁸Muhammad Ramadhan Hasibuan (Kepala Lingkungan I Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 15 Mei 2016.

²⁹Muhammad Ramadhan Hasibuan (Kepala Lingkungan I Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 15 Mei 2016.

³⁰Observasi di Lingkungan I Kelurahan Sihitang pada tanggal 27 Mei Tahun 2016.

minuman keras belum sepenuhnya berfungsi. Karena beliau hanya menegur penjual tuak tanpa menindak lanjutinya lagi.

Senada dengan Kepala Lingkungan I, maka Maratua selaku Kepala Lingkungan II Kelurahan Sihitang, juga mengaku cukup resah dengan banyaknya remaja di Kelurahan Sihitang sebagai pecandu minuman keras.

Saya resah juga dengan perilaku remaja disini yang banyak pemabuk. Kalau yang bertanggung jawab atas masalah ini menurut saya banyak, seperti orangtua dan saya juga sebagai Kepala Lingkungan. Saya cuma bisa menyarankan kepada yang pemilik kedai agar jangan menjualnya kepada anak-anak. Kalau saya melihat ada remaja yang mabuk, saya tanya apakah masih sekolah, dan menyuruh mereka pulang ke rumah masing-masing dan jangan membuat keributan di masyarakat.³¹

Tidak sampai disitu, Maratua juga mengaku untuk mengatasi masalah ini dibutuhkan kerja sama seluruh perangkat kelurahan

Yang bisa saya lakukan hanya sebatas menegur anak-anak disini dan pemilik kedai tuak. Kalau untuk mengatasi masalah ini, ya harus kedainyalah ditutup. Tapi ini harus ada kesepakatan dari seluruh masyarakat agar seluruh kedai tuak yang ada di Sihitang ini ditutup. Sampai saat ini semua masyarakat saya lihat sama-sama diam tanpa ada yang keberatan.³²

Berdasarkan keterangan dari bapak Maratua selaku Kepala Lingkungan II Kelurahan Sihitang tersebut, maka peran beliau dalam mengatasi masalah minuman keras jugas masih sebatas teguran baik kepada remaja maupun kepada pemilik kedai tuak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Maradoli Pane selaku Kepala Lingkungan III Kelurahan Sihitang, maka beliau berpendapat bahwa perilaku remaja yang sering mabuk di Sihitang cukup memalukan baginya.

Sebagai Kepala Lingkungan, saya merasa malu juga dengan banyaknya pakter di Sihitang ini. Saya berpikir pantas juga setiap di Koran ada kejahatan orang Sihitang saja. Sebenarnya ini ada juga menurut saya karena pendidikan. Karena di Sihitang ini cukup banyak pemuda yang

³¹Maratua (Kepala Lingkungan II Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 19 Mei 2016.

³²Maratua (Kepala Lingkungan II Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 19 Mei 2016.

putus sekolah dan tidak ada pekerjaan yang ujung-ujungnya mencuri dan pergi minum-minum. Menurut saya yang bertanggung jawab adalah semua orangtua dan ustadz-ustadz disini.³³

Selanjutnya saat peneliti mengkonfirmasi peran yang beliau lakukan dalam mengatasi masalah minuman keras, maka beliau menjawab:

Selama dia (remaja yang mabuk) tidak membuat ribut dan masalah di masyarakat ini, mau mati atau apa saja, saya tidak peduli dan seharusnya orangtuanyalah yang bertanggung jawab. Tetapi kalau sudah mengganggu, maka menamparnya saya akan lakukan itu. Kalau menyangkut penertiban kedai-kedai tuak disini cukup menjadi masalah juga, karena segala penjualnya adalah non muslim. Jadi kalau mau ditertibkan harus ada kerjasama juga dengan polisi dan masyarakat. Sampai saat ini tidak ada pembicaraan kesitu.³⁴

Berdasarkan keterangan dari Maradoli tersebut, maka peneliti menilai perannya sebagai Kepala Lingkungan dalam menangani masalah minuman keras ini sama dengan Kepala Lingkungan sebelumnya yang cenderung tidak peduli.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ikhwan Nasution selaku Kepala Lingkungan IV, maka beliau juga tidak menampik bahwa remaja di Sihitang banyak yang menjadi pecandu minuman keras.

Memang banyak juga pemuda disini yang suka mabuk-mabuk. Para orangtua juga masih banyak yang suka minum disini seperti tukang bongkar muat yang kerja di Pabrik Sihitang Raya. Maklum disamping pabrik itu ada dua kedai tuak sebagai tempat mereka istirahat yang kadang-kadang banyak juga pemuda disitu khususnya malam minggu dan kalau ada hiburan malam disini seperti keyboard.³⁵

Sewaktu peneliti menanyakan sosok yang paling bertanggung jawab atas permasalahan minuman keras ini, maka beliau sependapat dengan para Kepala Lingkungan sebelumnya yaitu orangtua. Sebagai Kepala Lingkungan IV, beliau menjelaskan tindakan yang diambilnya ketika melihat remaja yang sedang mengkonsumsi minuman keras adalah menegur dan menasehatinya.

³³Maradoli Pane (Kepala Lingkungan III Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 21 Mei 2016.

³⁴Maradoli Pane (Kepala Lingkungan III Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 21 Mei 2016.

³⁵Ikhwan Nasution (Kepala Lingkungan IV Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 22 Mei 2016.

Kalau ada remaja yang sedang minum tuak, saya hanya bisa menegur dan menasehatinya. Kalau sampai menegur yang punya pakter terus terang saya tidak pernah, kecuali atas dasar keberatan seluruh warga disini tentang keberadaan pakter tersebut. Kalau memang harus ditutup, ya harus kesepakatan seluruh warga dan setiap Kepala Lingkungan, karena dari ujung ke ujung ada pakter disini.³⁶

Berdasarkan keterangan bapak tersebut, lagi-lagi peneliti menilai peran bapak tersebut belum sepenuhnya dalam mengatasi masalah minuman keras. Karena bapak tersebut sama pendapatnya seperti Kepala Lingkungan sebelumnya membutuhkan kerja sama dari setiap unsur masyarakat yang ada.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan bapak Mhd. Fadlan Batubara selaku Lurah Sihitang tentang banyaknya penyedia minuman keras di Kelurahan Sihitang yang berpotensi merusak moral warganya, maka beliau berpendapat:

Sebagai Lurah yang baru tentunya saya harus mengenal terlebih dahulu budaya dan kebiasaan warga disini sebelum mengambil tindakan. Kalau ada keluhan, ya disampaikan saja agar kita musyawarahkan langkah apa yang harus kita ambil. Kalau sosok yang paling bertanggung jawab dalam perilaku remaja yang suka minum, ya jelas orangtuanyalah. Sebagai Lurah, saya rasa tanggung jawab hanya dalam kependudukan dan kerukunan masyarakat.³⁷

Dari beberapa keterangan para tokoh masyarakat tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa para tokoh masyarakat belum berperan maksimal dalam menangani permasalahan minuman keras ini. Karena para tokoh masyarakat masih cenderung saling lempar tanggung jawab terhadap permasalahan yang ada dengan alasan masalah moral adalah kembali kepada orangtua masing-masing remaja. Para tokoh masyarakat juga tidak pernah mengagendakan permasalahan ini secara bersama pada tiap-tiap kepala lingkungan untuk menertibkannya.

Seharusnya para tokoh masyarakat juga harus belajar dari masalah-masalah sosial yang ada akibat dari minuman keras. Seharusnya para tokoh masyarakat Kelurahan Sihitang harus koordinasi dalam menangani

³⁶Ikhwan Nasution (Kepala Lingkungan IV Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 22 Mei 2016.

³⁷Mhd. Fadlan Batubara (Lurah Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 27 April 2016.

permasalahan ini dengan pihak yang berwajib yang dalam hal ini adalah Polisi agar tidak terjadi nantinya tindakan main hakim sendiri.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Sahrul Hasibuan yang merupakan salah satu tokoh adat di Kelurahan Sihitang, menjelaskan bahwa sebagai salah satu tokoh adat, dia juga tidak bisa berperan banyak dalam menanggulangi permasalahan minuman keras di Kelurahan Sihitang. Sebagaimana dijelaskan oleh Sahrul Hasibuan:

Menanggulangi masalah minuman keras ini menurut saya adalah suatu pekerjaan yang sangat sulit, dan dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, seperti kesempatan dari para tiap-tiap Kepala Lingkungan untuk menutup kedai-kedai tuak yang ada di Kelurahan Sihitang. Saya sebagai pribadi, hanya bisa menasehati anak saya sendiri agar jangan sampai ikut-ikutan dalam mengkonsumsi minuman keras sebagaimana teman-temannya yang lain. Saya pikir, bahwa orangtua yang lain juga harus memperhatikan anaknya masing-masing.³⁸

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Hamdan, bahwa selaku alim ulama dia mengaku tidak bisa berbuat banyak dalam menanggulangi permasalahan minuman keras yang telah terjadi di Kelurahan Sihitang.

Dalam menanggulangi permasalahan minuman keras yang terjadi di Kelurahan Sihitang ini, khususnya pada remaja, saya hanya bisa melakukannya pada ceramah-ceramah keagamaan saja seperti pada saat khutbah shalat Jum'at. Saya sudah sering mengangkat tema "Bahaya Minuman Keras", pada setiap kesempatan yang ada. Memang sampai saat ini, permasalahan minuman keras di Kelurahan Sihitang sudah sangat menyedihkan sekali. Tetapi saya lihat di masyarakat, bahwa pembicaraan dalam mengatasi permasalahan ini belum ada sama sekali. Bahkan setelah adanya korban jiwapun, belum ada.³⁹

Khususnya di daerah tanah Batak yang kental akan adat dan budanya, maka sejak anak memasuki usia remaja sudah dianjurkan masuk ke dalam suatu organisasi kemasyarakatan yang dikenal dengan istilah *Naposo Nauli Bulung*. Dimana organisasi ini sangat sakral di masyarakat karena pemuda atau pemudi

³⁸Sahrul Hasibuan (Tokoh Adat), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 29 April 2016.

³⁹Hamdan (Alim Ulama), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang pada tanggal 29 April 2016.

yang tidak berperan aktif dalam organisasi ini kemungkinan besar akan terkucilkan dalam kelompok.

Dalam masyarakat Mandailing *Naposo Bulung* disebut juga “*handang ni huta* “ artinya dalam masyarakat tersebut *Naposo Bulung* wajib menjaga dan melindungi *Nauli Bulung* yang ada di daerah tersebut dari gangguan *Naposo Bulung* yang ada di luar daerah tersebut. Dalam adat budaya Mandailing *Naposo Nauli Bulung* ini memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masyarakat sekitarnya. misalnya saja ada sebuah pesta adat di daerah tersebut maka *Naposo Nauli Bulung* lah yang akan bertanggung jawab terhadap suksesnya acara tersebut. Mulai dari persiapan berlangsungnya acara tersebut hingga acara berakhir dengan baik dan sesuai dengan yang direncanakan.⁴⁰

Sebagaimana halnya di Kelurahan Sihitang Mansur Latif yang merupakan ketua dari *Naposo Nauli Bulung* Kelurahan Sihitang, menyebutkan:

Memang saya akui bahwa remaja di Kelurahan Sihitang ini punya kebiasaan minum-minuman keras. Kondisi ini saya pikir terjadi karena banyak remaja yang sudah putus sekolah, tidak punya pekerjaan, dan tidak ada kegiatan selain begadang sambil minum-minum. Sebagai ketua NNB, saya cuma bisa menasehati teman-teman yang dekat sama saya saja, agar jangan ikut-ikutan minuman keras.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat dan alim ulama dalam mengatasi penyakit sosial minum minuman keras tersebut yakni melalui teguran lisan, menegur dan menasehat pelakunya, namun demikian masih terdapat beberapa pihak yang kurang memperdulikan terhadap penyakit sosial ini dengan tanpa ada peran yang dilakukannya dalam upaya penguatannya.

Dari beberapa peran tokoh masyarakat dalam mengatasi penyakit sosial minum minuman keras dirasakan belum maksimal. Sebagai tokoh masyarakat yang seharusnya berperan dalam menjauhkan remaja dari unsur-unsur

⁴⁰R.B. MARPAUNG (Ompu Miduk) [tanobatak.wordpress.com/2007/05/01/parsaoran-ni-naposo-](http://tanobatak.wordpress.com/2007/05/01/parsaoran-ni-naposo/) diunduh pada tanggal 1 Oktober Tahun 2016.

⁴¹Mansur Latif (Ketua NNB Kelurahan Sihitang), *Wawancara*, di Kelurahan Sihitang, Pada tanggal 5 Mei 2016.

lingkungan yang mengarah kepada kemaksiatan yang dalam hal ini adalah minuman keras, maka para tokoh masyarakat di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara menurut penulis masih belum bekerja maksimal.

Masalah remaja yang seperti ini bukan merupakan masalah yang biasa terjadi di kalangan remaja saja, melainkan masalah yang berat dihadapi bagi para orangtua dan tokoh masyarakat, dan pihak lain yang mempunyai peran dan tanggung jawab sesuai apa yang dibutuhkan. Melihat dari beberapa keterangan dari tokoh masyarakat tersebut, peneliti menilai peran dari tokoh masyarakat dalam menanggulangi masalah minuman keras ini tidak sesuai dengan yang diharapkan. Terbukti bahwa penyedia minuman keras di Kelurahan Sihitang tetap saja menjalankan operasinya karena tidak adanya penanganan secara serius baik dari unsur pemerintahan maupun dari tokoh masyarakatnya.

Usaha-usaha dalam pencegahan serta penertiban masih sebatas teguran kepada para pihak pemilik kedai minuman keras yang dilakukan secara individu saja tanpa adanya tindakan lebih lanjut. Seharusnya para tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Sihitang jika ada niat yang sungguh-sungguh dalam menangani permasalahan minuman keras, tentu melakukan berbagai upaya seperti mengadakan nota kesepakatan keberatan bersama seluruh masyarakat yang ada akan keberadaan kedai-kedai minuman keras. Secara idealnya tokoh masyarakat harusnya mengatasi permasalahan minuman keras dengan cara menutup warung-warung tuak yang ada di lingkungan masyarakat.

D. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Bentuk penyakit sosial yang dilakukan oleh para remaja yang berada dalam pengaruh minuman keras di Kelurahan Sihitang adalah seperti perkelahian, pencurian, dan berupa membuat keributan dan ketidaknyamanan bagi warga sekitar.
2. Peran tokoh masyarakat dalam menaggulangi masalah minuman keras melalui pemberian nasehat, teguran, ceramah agama. Bahwa tokoh masyarakat telah melakukan usaha yang berupa teguran, menasehati anak remaja, maupun menasehati penjual tuak, namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- B, Lumenta. *Penyakit, Citra Alam dan Budaya. Tinjauan Fenomena Sosial*, Jakarta: Kanisius, 1999.
- Gumarso, Singgih D. dkk. *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1998.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1980.
- Hikmat, Mahi M. *Awas Narkoba Pada Remaja Waspadalah*, Bandung: Grafitri, 2008.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2007.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. Keenam, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Masy'ari, Anwar. *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Monks dkk. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana, 1991.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nugroho, Gunarso Dwi. *Modul Globalisasi*, Banyumas: Cahaya Pustaka, 2006.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sianturi, S.R. *KUHP*, Jakarta: Penerbit Alumni Ahaem - Petehaem, 1999. Cetakan ke-2,
- Siswanto, Fredi. *Khamr Antara Halal dan Haram*, Yogyakarta: Indrayana Press, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.